



PENGHARAPAN YANG SEMU DAN YANG SEJATI

Siswanto

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu. Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir." (1 Petrus 1:3-5)

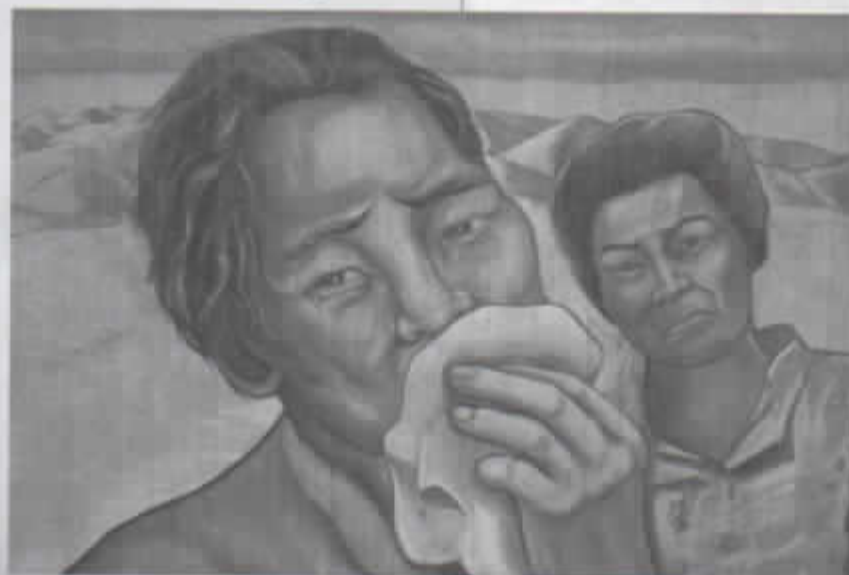
Hati kita sungguh miris dan sedih kalau mencermati berita-berita dari media massa berkaitan dengan kejadian-kejadian di tengah masyarakat akhir-akhir ini. Berkali-kali diberitakan ada anak yang nekat bunuh diri karena malu tidak bisa membayar uang sekolah. Anak lainnya bunuh diri karena tidak bisa membayar uang untuk piknik dan lain-lainnya. Bayangkan, anak yang masih kecil itu memiliki pikiran dan akhirnya mengambil keputusan nekat untuk bunuh diri. Kita tentunya bisa membayangkan dan turut merasakan apa yang dialami oleh anak yang bersangkutan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidup mereka.

Mereka sudah tidak melihat adanya lagi harapan! Mereka malu, menjadi putus asa, dan melihat hidup ini sia-sia! Ibu-ibu juga tidak ketinggalan. Bagaimana kita membaca, mendengar dan menyaksikan di media massa berturut-turut berita ibu yang membunuh

dirinya, bahkan membawa anak-anak mereka dalam tindakan bunuh diri, entah dengan membekap dengan bantal atau memberi minum racun. Menarik, ibu yang melakukan usaha bunuh diri ini ternyata bahkan memiliki perilaku beragama yang kuat, baik dari kalangan muslim



Kalau ditelusuri sampai kepangkalnya, masyarakat menjadi sakit salah satu penyebab utamanya adalah karena telah hilangnya pengharapan. Putusnya harapan bisa membuat individu melakukan berbagai perbuatan yang tidak rasional, baik merusak diri sendiri atau sebaliknya merusak orang lain!



Seminar – seminar yang bertemakan cara mudah untuk menjadi kaya, kaya tanpa modal dan lain sebagainya dijual kepada masyarakat. Kalau dicermati, semua fenomena tersebut sebenarnya menebarkan dan menawarkan pengharapan semu, membuat individu pelakunya bergairah untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan pengharapan yang ditawarkan, namun berakhir dengan kerusakan baik fisik, mental, keluarga maupun sosial!



maupun kristiani! Penulis sendiri pernah menangani seorang ibu yang pernah dan akan mencoba lagi melakukan usaha bunuh diri. Dia melakukan usaha ini beberapa tahun yang lalu dengan minum racun, namun tertolong. Penyebabnya, karena anaknya jatuh ke dalam pelukan narkoba. Dulu dia berhasil ditolong. Namun akhir-akhir ini keinginan untuk bunuh diri muncul kembali. Selama proses konseling sambil berurai air mata dia

mengatakan, dia merasa menjadi ibu yang gagal karena kelakuan anaknya yang kambuh lagi. Dia merasa sia-sia menjadi orangtua, tidak berguna lagi dan bahkan memiliki pikiran-pikiran untuk meracuni anaknya sebelum membunuh diri sendiri. Dia merasakan sudah tidak ada gunanya hidup ini; menanggung malu dan merasa gagal menjadi orangtua!

Berita-berita kejahatan juga tidak kalah mengerikan. Bagaimana orang tega bukan hanya menjarah harta orang lain, tetapi juga melakukan perkosaan bahkan pembunuhan kejam. Orang sudah tidak puas hanya dengan berbuat jahat yang biasa-biasa saja. Mereka melakukan dengan tindakan yang luar biasa jahat. Bahkan kalau perlu, mayat korban dipotong-potong sedemikian rupa untuk mempersulit identifikasi!

Gejala-gejala di atas hanyalah sebagian kecil kejadian miris yang ada di tengah-tengah kita.

Kejadian di atas hanyalah puncak gunung es dari masyarakat kita yang sakit mental semakin parah dari hari ke hari. Yang menyedihkan, belum ada usaha yang sistematis dan terpadu untuk berusaha memulihkan

masyarakat yang sakit ini. Pemerintah dan lembaga-lembaga agama sibuk dengan agenda mereka sendiri-sendiri sehingga tidak peka dengan kerusakan yang semakin parah, yang dialami oleh masyarakat karena berbagai perilaku sakit yang tidak dipulihkan. Kalau ditelusuri sampai kepangkalnya, masyarakat menjadi sakit salah satu penyebab utamanya adalah karena telah hilangnya pengharapan. Putusnya harapan bisa membuat individu melakukan berbagai perbuatan yang tidak rasional, baik merusak diri sendiri atau sebaliknya merusak orang lain!

Pengharapan Semu

Apa yang dimaksud dengan pengharapan? Secara sederhana pengharapan bisa dipahami sebagai keyakinan bahwa sesuatu lebih baik akan terjadi di masa depan. Kita menyakini bahwa kondisi hari esok akan lebih baik dari keadaan saat ini. Pengharapan membuat individu menjadi optimis dan bertindak serta mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai apa yang menjadi pengharapannya. Pengharapan memberikan tenaga untuk menjalani kehidupan dengan lebih mantap dan berani. Pengharapan memungkinkan individu melakukan tindakan-tindakan yang heroik dan ulet dalam upayanya mencapai apa yang diharapkannya. *Karena kami mempunyai pengharapan yang demikian, maka kami bertindak dengan penuh keberanian (2 Korintus 3:12)*. Ini menjelaskan dari mana energi Rasul Paulus yang luar biasa dalam mengabarkan Injil Tuhan.

Namun persoalannya, bagaimana kita bisa membedakan antara pengharapan yang semu alias palsu dengan pengharapan yang sejati?

Perilaku berjudi sesungguhnya didasarkan oleh pengharapan yang kuat, bahwa pada akhirnya si penjudi akan memenangkan taruhan. Pengharapan yang kuat inilah yang membuat pelakunya tidak jera-jera berjudi, meskipun berkali-kali mengalami

ketika membicarakan jati diri Jemaat Mennonit, berkali-kali muncul ide dan cetusan yang tajam, bahwa jati diri Jemaat Mennonit antara lain adalah mengikuti Yesus yang menderita, menyangkal diri dan memikul salib! Bahwa ketika mempelajari sejarah pergerakan Anabaptis, penderitaan karena berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan adalah harga wajar yang harus dibayar dan itu harus dilakukan dengan radikal!

kekalahan. Mereka, para pelaku judi tersebut bahkan bertindak tidak rasional lagi, mereka bisa menjual apa saja untuk melayani nafsu judi mereka. Harta benda habis, bahkan mereka nekat berhutang dan akhirnya menjual harga diri hanya untuk bisa berjudi. Akibatnya mudah ditebak: emosi menjadi rusak, mereka akan mudah marah dan tersinggung sekali bila diingatkan, berbohong kepada sekitar dan rusaknya relasi intim dalam keluarga.

Dunia bisnis menjelmakan pengharapan-pengharapan semu ini ke dalam bentuk berbagai-bagai rupa hadiah. Konsumen diberi kupon yang nantinya akan diundi dengan hadiah yang spektakuler. Untuk memperoleh keuntungan yang besar, banyak pengusaha menggunakan cara memanipulasi pengharapan masyarakat dengan berbagai iming-iming hadiah

tersebut supaya masyarakat mau mengeluarkan uang untuk mendapatkan produk yang mereka tawarkan.

Seminar-seminar yang bertemakan cara mudah untuk menjadi kaya, kaya tanpa modal dan lain sebagainya dijual kepada masyarakat. Kalau dicermati, semua fenomena tersebut sebenarnya menebarkan dan menawarkan pengharapan semu, mem buat individu pelakunya bergairah untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan pengharapan yang ditawarkan, namun berakhir dengan kerusakan baik fisik, mental, keluarga maupun sosial! Dari buahnya kita tahu antara yang palsu dan yang sejati. Namun persoalannya, untuk mengenali buahnya, seringkali dibutuhkan waktu yang cukup lama. Selama proses menunggu buah matang tersebut sudah terlanjur jatuh banyak korban karena

pengharapan yang semu.

Ini juga terjadi dalam kehidupan bergereja. Bagaimana kita mencermati dan dapat membedakan antara ajaran/kotbah-kotbah yang memberi pengharapan semu dengan yang sejati?

Dengar dan lihatlah, begitu banyak mimbar gereja sekarang ini digunakan oleh mereka yang mengaku hamba Tuhan, memberitakan pengharapan yang semu.

Menuruti Firman Tuhan secara radikal memang perlu dan harus! Namun bila motivasinya adalah supaya hidup kita menjadi lebih enak, diberkati dan sukses, itulah yang salah dan bisa menyesatkan!

Pengharapan Sejati

Bersyukur, pelatihan-pelatihan untuk calon hamba Tuhan GKMI-GKMI ketika membicarakan jati diri Jemaat Mennonit, berkali-kali muncul ide dan cetusan yang tajam, bahwa jati diri Jemaat Mennonit antara lain adalah mengikuti Yesus yang menderita, menyangkal diri dan memikul salib! Bahwa ketika mempelajari sejarah pergerakan Anabaptis, penderi

taan karena berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan adalah harga wajar yang harus dibayar dan itu harus dilakukan dengan radikal! Jemaat Mennonit bukanlah jemaat yang masokhis, yang mencari-cari dan senang mengalami penderitaan. Namun bila penderitaan itu datang, penderitaan pantang ditolak sebagai konsekuensi mengikut Tuhan! Penderitaan dan kesengsaraan tidak dianggap sebagai suatu dosa atau hal yang harus dihindari, namun derita dan sengsara pada hakikatnya adalah jalan sama yang juga ditempuh oleh Tuhan kita! Mudah-mudahan semangat, pencerahan, diskusi panjang dan melelahkan selama mengikuti pembekalan mengenai jati diri Jemaat

Mennonit, mulai dikumandangkan di mimbar-mimbar GKMI-GKMI, bagai api kecil yang nantinya membara, menyemangati setiap lubuk hati Jemaat GKMI-GKMI, memberikan pengharapan sejati yaitu kesetiaan di jalan Tuhan, meskipun salib menjadi tanggungannya. Pengajaran yang tidak mengikuti arus utama zaman ini yang banyak diisi dengan kesuksesan dan kekayaan kalau mengikuti Tuhan, tetapi lebih pada menyangkal diri, memikul salib. Pengajaran yang tidak populer namun benar dan sekali lagi, memberikan pengharapan yang sejati.

Maka sesungguhnya pengharapan sejati muncul



terutama-tama dari hubungan yang penuh cinta dan akrab dengan Allah. Yesuslah yang mengenalkan Allah sebagai Bapa, untuk menunjukkan bahwa Allah sesungguhnya dekat dan penuh cinta. Berbagai perumpamaan seperti anak yang hilang, gembala yang hilang dan lain-lainnya diajarkan-Nya untuk menyadarkan manusia betapa Allah itu cinta dan hanya cintalah yang Dia punya untuk manusia. Kalau manusia melakukan apa yang Allah minta, Allah berharap apa yang dilakukan oleh manusia itu juga berdasarkan atas cintanya kepada Allah. Manusia taat melakukan firman-Nya bukan karena takut atau mengharap imbalan dari Allah. Ketaatan manusia pada perintah Tuhan bukan karena takut melarat atau bahkan terkena hukuman! Justru karena cinta manusia kepada Allah, itu akan memampukan manusia, seperti Yesus, dapat menghadapi kehidupan dunia yang berat, penuh tantangan dan penderitaan yang disebabkan dosa. Meskipun manusia harus menderita sengsara, cinta kepada Allah memampukannya untuk selalu berpengharapan, tidak putus asa dan berani

menjalani hidup ini sampai akhir dengan menjaga iman dan cintanya kepada Allah.

Pengharapan seperti yang diteladankan Yesus kalau dihayati lebih lanjut, hanya bisa dialami oleh mereka yang mengenal cinta sejati tak bersyarat dari keluarga, terutama dari kedua orangtua. Oleh karena itu keluarga-keluarga Kristen perlu berbenah diri berlatih menghayati dan

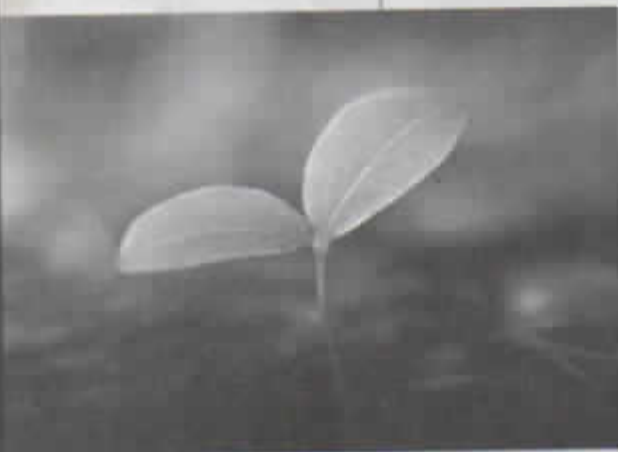
mempraktikkan cinta tak bersyarat kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak ini mendapatkan peluang lebih besar untuk bisa memahami arti pengharapan sejati tersebut. Pemulihan keluarga oleh karena itu menjadi prioritas yang utama dan pertama. Keluarga terutama orangtua yang hidup mereka digerakkan oleh cinta Tuhan akan berpeluang menjadi berkat bagi sekitarnya dan seperti lilin, yang juga memberikan harapan kepada sekelilingnya.

Kedua, pengharapan sejati timbul dari pemahaman yang jernih terhadap Firman Tuhan. Pemahaman yang jernih terjadi bila hubungan yang akrab dengan Allah terjalin dan memiliki kebiasaan untuk merenungkan Firman Tuhan secara khusus. Pemahaman yang jernih akan menghindarkan orang untuk melakukan penafsiran yang kurang tepat terhadap Firman Tuhan. Cobaan di padang gurun menjadi teladan bagaimana Firman Tuhan diputarbalikkan oleh Iblis, namun berhasil dipatahkan oleh Yesus. Kalau relasi yang akrab dengan Allah sudah terjalin, kalau cinta Tuhan kepada kita sudah cukup, masih perlukah kekayaan, kehormatan, kekuasaan dan untuk menjadi terkenal? Bukankah hal-hal tersebut menjadi batu sandungan untuk sebagian besar manusia? Bukankah hal-hal tersebut malah akhirnya menjauhkan manusia dari Tuhannya? Belajarlah baik-baik dari raja Salomo dalam hal ini!

Ketiga, pengharapan sejati pasti akan menghasilkan mental sehat. Ciri-ciri individu yang memiliki mental sehat adalah semakin murah hati, mampu berbela rasa terhadap penderitaan sesama, bijak dan penuh cinta serta mampu bersyukur untuk setiap kejadian baik maupun buruk yang menimpa dirinya. Inilah buah paling nyata, paling bisa dirasakan oleh sekitar. Bila buah-buah ini tidak didapati, meskipun individunya tampak menggebu-

gebu dalam menjalankan Firman Tuhan, kita perlu waspada, jangan-jangan pengharapan yang dipunyai dan hendak diwartakannya adalah pengharapan yang palsu alias semu!

* **Siswanto**, Pengajar Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, Jemaat GKMI Kenari Kudus, Koordinator Program Akademi Muria dan penulis buku *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Penerbit Andi Yogyakarta 2007.



Kalau relasi yang akrab dengan Allah sudah terjalin, kalau cinta Tuhan kepada kita sudah cukup, masih perlukah kekayaan, kehormatan, kekuasaan dan untuk menjadi terkenal? Bukankah hal-hal tersebut menjadi batu sandungan untuk sebagian besar manusia? Bukankah hal-hal tersebut malah akhirnya menjauhkan manusia dari Tuhannya? Belajarlah baik-baik dari raja Salomo dalam hal ini!